

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mentimun (*Cucumis sativus*L.) tergolong tanaman herba melata atau setengah merambat dan tanaman semusim (Rukmana, 1994 cit.Amin, 2015).

Mentimun merupakan tanaman semusim yang bersifat menjalar atau merambat dengan perantaraan alat pemegang yang berbentuk spiral. Tanaman mentimun berasal dari bagian utara India, yakni lereng Gunung Himalaya, yang kemudian berkembang ke wilayah Mediteran. Di kawasan Asia khususnya Indonesia, mentimun baru dikenal sekitar dua abad sebelum masehi. Di Jawa dan Sumatera, mentimun banyak di tanam di dataran rendah (Menurut Samadi 2002 dalam Erfian *et al* 2020).

Salah satu faktor yang penting dalam usaha budidaya yang menunjang keberhasilan hidup dan produksi suatu tanaman adalah pemupukan. Pupuk adalah material yang ditambahkan ke tanah atau tajuk tanaman dengan tujuan untuk melengkapi ketersediaan unsur hara. Pemberian pupuk organik dalam tingkat optimum perlu dilakukan secara terus menerus kepada tanaman yang akhirnya akan menaikkan potensi pertumbuhan dan produksi (Lingga dan Marsono, 2013). Media Tanam dapat berupa limbah Batok Kelapa Muda, Rambut Manusia dan Kulit Bawang. Penggunaan limbah-limbah tersebut sebagai media tanam untuk mengurangi masalah penumpukan sampah organik yang dimana dapat mengganggu kenyamanan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cheremisinoff , komposisi kimia tempurung kelapa adalah, Selulosa 26,60 %, Lignin 29,40 %, Pentosan 27,70 %, Solvent ekstraktif 4,20 %, Uronat anhidrid 3,50 %, Abu 0,62 %, Nitrogen 0,11 %, dan Air 8,01 % (Cheremisinoff 1978)

Dalam proses pengolahannya, buah kelapa menghasilkan tempurung yang dianggap sebagai limbah sisa. Limbah tempurung kelapa baik dari industri-industri pengolahan buah kelapa atau konsumsi rumah tangga pada umumnya dibuang begitu saja. Meskipun tergolong sampah organik, limbah tempurung kelapa tidak mudah terurai mikroorganisme dikarenakan sifatnya yang keras. Selain itu, tempurung kelapa memiliki bobot dan ukuran yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan dalam pembuangan limbah tempurung kelapa sering terjadi penumpukan (Arfadiani dan Larasati 2013).

Limbah rambut manusia dapat digunakan pada beberapa bidang seperti pertanian, aplikasi medis, bahan konstruksi hingga sebagai pengendalian dalam pencemaran lingkungan. Rambut manusia mengandung Keratin yang membentuk ruang pori dalam tanah. Kondisi itu mendukung aktivitas Organisme tanah dalam penyediaan Unsur Hara (Gupta 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Peneliti ingin melakukan penelitian tentang ”Respon Pertumbuhan Tanaman Mentimun Terhadap Beberapa Media Tanam Limbah Organik” di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Respon Pertumbuhan Tanaman Mentimun terhadap Media Tanam Limbah organik Batok Kelapa Muda, Rambut Manusia, dan Kulit Bawang.

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui respon pertumbuhan Tanaman Mentimun terhadap Media Tanam dari Limbah Organik Batok Kelapa Muda, Rambut Manusia, dan Kulit Bawang.

## **1.4 Manfaat**

1. Memberi Pengetahuan tentang manfaat atau pengaruh Beberapa Limbah Organik.
2. Mengolah Limbah organik tersebut menjadi Pupuk untuk mengurangi penumpukan Limbah organik.